

PENDAMPINGAN KOMUNITAS PETANI JERUK DALAM MEMETAKAN KEBUTUHAN MENUJU DESA WISATA MODONGAN KABUPATEN MOJOKERTO

N. Agus Sunarjanto¹
Yohanes Harimurti²
Agnes Utari Widyaningdyah.³
Yohanes Bayu Kusnanto⁴
Lydia Ratnasari Tejosaputra⁵

Unika Widya Mandala Surabaya
sunarjanto@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 1 Mar 2021

Revised : 12 Mar 2021

Accepted : 19 Mar 2021

JEL Classification:

Key words: Componential analysis and SWOT Analysis, Community Based Tourism

ABSTRACT

This research and community service activity was carried out at the Siam orange farmer group in Modongan village, Sooko sub-district, Mojokerto regency. This activity is the initial activity carried out in mapping the needs of farmers. The approach taken is to conduct focus group discussions that place the facilitator not as an informant but as a moderator and motivator. With the role of the facilitator, the problems faced are the result of reflection from the village community. This problems mapping will be analyzed by conducting a component and SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) analysis. The results of this analysis will then be followed up into strategies for transforming the village of Modongan into an agriculture-based tourism village in various series of community service activities; such as strengthening village institutions and mentoring through learning resources from other villages that have successfully implemented the concept of a tourist village.

ABSTRAK

Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok tani jeruk siam di desa Modongan, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam pemetaan kebutuhan petani. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan focus group discussion yang menempatkan fasilitator bukan sebagai informan tetapi sebagai moderator dan motivator. Dengan peran fasilitator, permasalahan yang dihadapi merupakan hasil refleksi dari masyarakat desa. Pemetaan masalah ini akan dianalisis dengan melakukan analisis komponen dan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Hasil analisis ini kemudian akan ditindaklanjuti menjadi strategi transformasi desa Modongan menjadi desa wisata berbasis pertanian dalam berbagai rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat; seperti penguatan kelembagaan desa dan pendampingan melalui sumber belajar dari desa lain yang telah berhasil menerapkan konsep desa wisata.

DOI: <https://doi.org/10.33508/peka.v4i1.3297>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri Tahun 2015, terdapat 83.134 kelurahan dan desa di seluruh Indonesia.

Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 89,87% adalah desa sedangkan 10,13% adalah kelurahan. Hal ini berarti bahwa jumlah desa lebih dominan terhadap kota. Namun

demikian, jumlah yang dominan ini tidak searah dengan perkembangan dan proyeksi jumlah penduduk yang tinggal di desa. Proyeksi Badan Pusat Statistik tentang jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan dibanding penduduk yang tinggal di desa pada tahun 2010 sebesar 49,8%. Jumlah ini naik menjadi 53,3% pada tahun 2015, kemudian 56,7% pada tahun 2020, hingga diproyeksikan pada tahun 2025 jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan mencapai 60%. Proyeksi jumlah penduduk desa yang lebih kecil daripada penduduk yang tinggal di perkotaan harus menjadi perhatian semua pihak sebab desa merupakan tulang punggung kecukupan kebutuhan pangan nasional. Potensi desa sangatlah besar di Indonesia, mulai dari luas lahan pertanian dan perkebunan, lokasi peternakan, dan potensi sumber energi. Pergeseran jumlah penduduk dari desa ke kota menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa belum optimal.

Pembangunan desa menjadi agenda penting dalam program nawa cita pemerintahan Presiden Joko Widodo yang dimulai sejak tahun 2014. Salah satu aspek dalam nawa cita yang sering digaungkan adalah “membangun dari pinggiran”. Konsep membangun dari pinggir ini dapat berarti juga membangun dengan fokus di daerah pedesaan. Konsep “membangun dari pinggir” ini juga sejalan dengan Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang lebih dikenal sebagai UU Desa.

UU Desa menegaskan bahwa pembangunan Indonesia berorientasi di desa atau menjadikan desa sebagai pusat pembangunan. Desa di Indonesia adalah unik. Salah satu keunikan desa adalah memiliki tradisi mengatur pemerintahan berdasarkan prakarsa masyarakat yang telah terjadi sejak lama dan diakui oleh sistem pemerintahan NKRI. Tradisi ini yang dilindungi dalam UU Desa. UU Desa juga menegaskan perubahan paradigma pembangunan desa dari yang sebelumnya “membangun desa” menjadi “desa

membangun”. Kurniawan (2015) menyatakan bahwa konsep desa membangun mengandung arti bahwa desa menjadi subjek sedangkan paradigma “membangun desa” menempatkan desa sebagai objek. Jadi inisiatif membangun ada di tangan masyarakat desa bukan pemerintah secara *top-down*. Tujuan desa membangun adalah terciptanya desa mandiri yang kuat, maju, dan demokratis sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini dilakukan di Desa Modongan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Desa Modongan merupakan salah satu dari lima belas desa di kawasan kecamatan Sooko dan terletak di bagian barat. Desa Modongan berdekatan dengan kecamatan Trowulan Kabupaten Jombang yang merupakan lokasi kerajaan Majapahit kuno. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, desa Modongan memiliki luas area pertanian seluas 174,6 hektar dan menjadi desa dengan lahan pertanian paling luas di kecamatan Sooko. Jumlah penduduk yang berdomisili di desa Modongan sejumlah 5.318 (data terakhir didasarkan sensus 2010, Kecamatan Sooko Dalam Angka Tahun 2018) atau sebesar 7,7% dari keseluruhan penduduk kecamatan Sooko. Adapun luas lahan pertanian baik dalam kategori sawah maupun bukan sawah sebesar 255 hektar atau 10,3% dari lahan di kecamatan Sooko. Jumlah lahan tersebut merupakan lahan terluas di kecamatan.

Desa Modongan memiliki keunggulan kompetitif yaitu jeruk siam. Tanaman jeruk siam sempat menjadi primadona di daerah ini pada dekade 90an dan sempat merambah sampai ke ibukota Jakarta. Serangan hama membuat masyarakat memusnahkan sebagian besar tanaman jeruk siam sehingga selama lebih dari satu dekade tidak ada jeruk siam Modongan yang beredar di pasar (kecuali pasar lokal). Menyadari keunggulan produk buah khas modongan ini dan didukung peluang adanya alokasi dana desa sesuai

amanat UU Desa, maka mulai muncul gerakan dalam kelompok tani untuk membangkitkan potensi jeruk siam Modongan melalui pembuatan kawasan desa wisata.

Transformasi desa pertanian menjadi desa wisata memerlukan beberapa proses yang harus dilakukan. Transformasi desa wisata tidak sekedar membangun infrastruktur wisata, namun didahului penciptaan kesadaran penduduk tentang konsep dan praktik desa wisata. Menumbuhkembangkan kesadaran penduduk tentang desa wisata tidaklah mudah sehingga diperlukan intervensi perguruan tinggi untuk mendukung percepatan transformasi desa wisata jeruk Modongan.

Artikel ini bertujuan memaparkan tahapan awal yang dilakukan fasilitator dalam program jangka menengah (3 tahun) pendampingan desa wisata Modongan. Tahapan awal atau periode pertama program pendampingan adalah peningkatan kesadaran kelompok tani jeruk siam untuk menuju komunitas desa wisata. Kesadaran yang dimaksud adalah sadar terhadap potensinya, sadar terhadap peluang dan tantangan, serta sadar terhadap perangkat kelembagaan komunitas petani. Kegiatan telah dilaksanakan dari bulan Mei 2018 sampai dengan September 2018 atau selama 5 bulan dengan kunjungan intensif selama 4 bulan. Fasilitator pendamping dari perguruan tinggi melibatkan satu dosen bidang manajemen, satu dosen bidang sistem informasi akuntansi, satu dosen bidang manajemen dan akuntansi sektor publik, serta dua orang mahasiswa pascasarjana magister akuntansi. Fasilitator melakukan wawancara mendalam kepada dua tokoh kunci yaitu Kepala Desa dan Petugas Penyuluh Lapangan Pertanian. Dua kali kegiatan diskusi kelompok khusus (*focus group discussion*) dengan petani-petani jeruk dan perangkat desa telah diselenggarakan untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam proses transformasi desa wisata serta merancang solusinya. Fasilitator juga

melakukan pengamatan langsung ke lokasi-lokasi kebun budidaya jeruk siam serta fasilitas untuk mendukung desa wisata Modongan.

Hasil kegiatan pendampingan yang dipaparkan dalam artikel ini merupakan olahan data menggunakan dua alat yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan pemetaan masalah organisasi. Alat analisis pertama adalah analisis komponensial yang digunakan untuk memetakan subdomain atau tema yang menjadi bahasan utama para pemangku kepentingan. Alat analisis kedua adalah Analisis SWOT yang digunakan untuk mengulik lebih dalam kekuatan, kelemahan, tantangan, dan ancaman pengembangan desa wisata Modongan.

Kondisi Mitra dan Permasalahan Awal

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah petani-petani jeruk siam di Desa Modongan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Data dari BPS Tahun 2018 menunjukkan adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Luas Desa Modongan sebesar 10,29% luas wilayah Kecamatan Sooko dan memiliki luas wilayah 2,55 km². Luas lahan pertanian sebesar 174,6 hektar.

Dalam hal penduduk, Modongan memiliki penduduk berjumlah 6.014 jiwa yang terdiri dari 1.515 keluarga. Sebagian besar penduduk bermatapencarian sebagai petani dan peternak. Terdapat lima kelompok tani yang terdiri dari 2 kelompok tani madya, dan 3 kelompok tani lanjut. Penduduk juga telah melakukan budidaya perikanan darat yaitu jenis ikan lele dan ikan gurame. Jumlah kolam ikan yang tercatat di BPS adalah sebesar 1500m². Penduduk juga membudidayakan hewan ternak yakni sapi, kambing, kerbau, domba, dan unggas.

Budidaya jeruk siam pernah mengalami kejayaan di Modongan. Jeruk siam Modongan memiliki rasa manis yang khas dengan warna kulit hijau mengkilat. Petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) pernah melakukan percobaan menanam bibit

jeruk siam di dataran yang lebih tinggi, yaitu di Kecamatan Trawas Mojokerto. Penanaman jeruk siam di dataran tinggi tidak menghasilkan buah jeruk yang manis seperti di Modongan. Hal ini membuktikan bahwa faktor lokasi penanaman mempengaruhi rasa buah jeruk.

Pada tahun 2000, virus CVPD menyerang hampir semua tanaman jeruk di Modongan sehingga dilakukan pemusnahan massal. Pada tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Mojokerto mengembangkan kembali pertanian jeruk siam hingga menjadi lebih baik. Budidaya jeruk siam yang mulai bangkit dan membaik ini belum diimbangi dengan pembuatan saluran dagang dan akses pasar yang efisien dan efektif. Sebagai akibatnya, banyak petani jeruk sangat tergantung pada tengkulak dalam hal pemasaran hasil panen. Beberapa petani mencoba memasarkan hasil jeruk dalam kemasan wisata petik jeruk. Meskipun usaha ini diterima konsumen lokal, namun justru menimbulkan konflik dan intrik yang kurang produktif di kalangan kelompok tani jeruk itu sendiri. Upaya petani dalam mengembangkan desa wisata ini di satu sisi merupakan modal sosial yang perlu dikembangkan lebih serius sehingga mampu menangani kendala pengembangan kawasan desa wisata.

KAJIAN LITERATUR

Pada kajian literatur ini dikemukakan pengembangan desa wisata dan dua alat perencanaan strategis untuk mengembangkan desa wisata.

Pengembangan Desa Wisata

Undang-undang No 6 tahun 2014 Tentang Desa mengemukakan bahwa desa memperoleh alokasi sebesar 10% dari APBN tanpa melewati perantara. Tentu saja komitmen negara telah berpihak kepada desa membangun sebab dana yang memadai akan mengalir ke desa serta dapat digunakan untuk memperkuat kemandirian desa.

Sujarweni (2015) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang

dapat diwujudkan dalam implementasi UU Desa No 6 Tahun 2014. Pertama, dana desa dapat digunakan untuk membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes dapat difungsikan untuk pemberdayaan masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Mekanisme pembentukan BUMDes dapat melalui penyertaan modal desa. Kedua, dana desa dapat digunakan untuk membuat program-program yang mengarah ke swasembada pangan. Pengembangan sektor pertanian yang dikombinasikan dengan pariwisata menjadi salah satu alternatif jalan keluar desa membangun dengan memanfaatkan dana desa.

Mengembangkan sektor pariwisata di desa tidak dapat dilakukan hanya sekedar meniru desa wisata yang sudah ada, namun subjek pelaku pembangunan harus memahami konsep pariwisata pedesaan. Salah satu yang harus disadari oleh pelaku pengembangan konsep pariwisata pedesaan adalah telah terjadinya pergeseran minat wisatawan. Seperti yang dinyatakan oleh Susyanti (2013) bahwa wisatawan tidak lagi hanya tertarik dengan keindahan alam serta kelengkapan fasilitas wisata, namun wisatawan juga berminat untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dan mengenal secara mendalam kehidupan dan budaya lokal. Kata kunci dalam perubahan minat wisatawan adalah kebutuhan berinteraksi. Hal inilah yang menjadi titik tolak konsep pariwisata pedesaan. Oleh sebab interaksi terjadi antara wisatawan dan masyarakat pedesaan, maka kunci keberhasilan desa wisata adalah kesiapan semua penduduk untuk membuka diri dan berubah.

Pengembangan pariwisata di desa harus melibatkan masyarakat desa itu sendiri sebagai subjek. Artinya, masyarakat lokal memperoleh peluang untuk terlibat dalam mengelola dan mengawasi pembangunan pariwisata di desa. Konsep melibatkan masyarakat dalam mengelola pariwisata ini diistilahkan sebagai *community based tourism* (A'inun, Krisnani, dan Darwis. 2015). Dalam konsep *community based tourism* (CBT),

masyarakat yang tidak terlibat secara langsung pun juga akan memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata desa. Hal inilah yang membedakan dengan pembangunan wisata yang dilakukan oleh investor individual.

Partisipasi masyarakat dapat dimulai sejak proses identifikasi potensi dan kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat yang kecil dapat menggagalkan pengembangan desa wisata. Penelitian Sidiq dan Resnawaty (2015) menemukan terjadinya partisipasi semu dalam tahap perencanaan desa wisata di Desa Linggarjati Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Partisipasi semu dalam proses identifikasi masalah dan potensi pengembangan desa wisata adalah suatu keadaan di mana masyarakat ikut hadir dalam pertemuan mengenai perencanaan dan identifikasi masalah desa wisata, namun gagasan dan seluruh pemikiran berasal dari pemerintah atau secara *top-down*. Masyarakat bersikap pasif dalam pertemuan dan hanya menjadi legalitas kegiatan agar berkesan partisipatif. Sebagai akibatnya, masyarakat pun bersifat pasif pada tahap pelaksanaan bahkan kurang responsif dengan kegiatan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dan investor sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan desa wisata tidak memiliki keberlanjutan.

Pemahaman yang mendalam tentang CBT dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata harus dilakukan oleh fasilitator yang akan mendampingi masyarakat desa terutama pada tahap perencanaan. Salah satu yang perlu dikuasai fasilitator adalah teknik-teknik analisis untuk identifikasi potensi dan permasalahan desa wisata. Zakaria dan Suprihardjo (2014) menggunakan pendekatan rasionalistik yaitu memakai teknik-teknik statistik untuk merumuskan konsep pengembangan wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Penggunaan teknik-teknik statistik ini berhasil memetakan potensi, faktor pendukung, dan konsep

pengembangan wisata secara spasial serta non spasial. Pendekatan yang dilakukan Zakaria dan Supriharjo (2014) ini memiliki kelemahan yaitu tidak melibatkan masyarakat dalam pemetaan dan rancangan pengembangan konsep desa wisata. Pelibatan yang dimaksud adalah tidak adanya dialog atau diskusi serta berbagi informasi secara mendalam dengan masyarakat lokal. Pendekatan statistik ini cukup baik untuk menemukan gejala awal dan informasi pendahuluan bagi fasilitator yang akan melakukan pendampingan pengembangan desa wisata.

Pendekatan yang dikembangkan dalam kegiatan abdimas ini menggunakan alat-alat yang digunakan dalam dunia bisnis yaitu analisis komponensial dan analisis SWOT. Kedua pendekatan ini menuntut fasilitator untuk terjun ke masyarakat, mendengarkan, dan berdialog secara langsung. Kedua teknik analisis ini sebagai alat untuk mengevaluasi dan konfirmasi pendekatan rasionalistik yang menggunakan alat statistik.

Analisis Komponensial

Teknik analisis komponensial merupakan salah satu teknik analisis kualitatif dalam penelitian ilmu sosial (Bungin, 2010). Teknik-teknik lain, yakni analisis konten, analisis domain, analisis taksonomik, analisis tema kultural, dan analisis komparatif konstan. Teknik analisis komponensial ini relatif mudah dilakukan, menarik, dan menghasilkan pengenalan gejala masalah di masyarakat yang lebih nyata.

Bungin (2010) menjelaskan pemakaian teknik analisis komponensial mengenalkan gejala-gejala sosial dalam dua hal. Pertama, fasilitator dapat memperoleh informasi gejala-gejala sosial yang memiliki kesamaan unsur. Gejala sosial yang memiliki kesamaan unsur akan mengelompok sendiri-sendiri. Kedua, gejala sosial yang tidak memiliki kesamaan unsur tetap akan menampakkan gejala untuk memisahkan diri. Gejala untuk mengelompok dan

memisahkan diri ini merupakan sifat dalam ilmu sosial yang mudah diamati. Hasil komponensial adalah domain-domain isu (permasalahan) beserta atribut (sub-domain) yang menjadi komponen setiap isu utama.

Selanjutnya, Bungin (2010) menjabarkan langkah-langkah dalam melakukan analisis komponensial. Pertama, penggelaran hasil observasi dan wawancara. Fasilitator harus menggelar wawancara dan pengamatan berkali-kali dan menggelar hasil-hasilnya agar dapat dibaca dengan mudah. Kedua, pemilahan hasil observasi dan wawancara. Hasil wawancara dan pengamatan dipilah-pilah menurut domain dan sub domain, namun tidak perlu dilacak dari elemen apakah asal subdomain. Ketiga, menemukan elemen-elemen kontras. Fasilitator menyusun tabel untuk mengelompokkan hasil memilah subdomain pada langkah kedua.

Dengan melakukan analisis komponensial, fasilitator memperoleh informasi mengenai isu dan atribut isu dalam masyarakat. Informasi mengenai isu ini berasal dari masyarakat itu sendiri melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Pemetaan subdomain dalam masyarakat saja belumlah cukup untuk digunakan dalam pembuatan perencanaan strategis pengembangan desa wisata. Analisis komponensial perlu dilanjutkan dengan analisis SWOT.

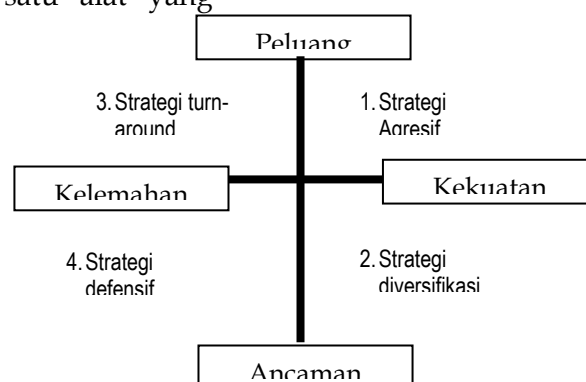
Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Rangkuti (2014) merupakan salah satu alat yang

digunakan untuk menyusun strategi. Formulasi strategi atau perencanaan strategis adalah proses menyusun rencana jangka panjang suatu organisasi bisnis untuk memenangkan persaingan. Sebagaimana dinyatakan oleh Assauri (2014) bahwa persaingan ketat dalam bisnis memerlukan antisipasi yang akurat dan tepat sehingga keputusan bisnis menjadi efisien dan efektif. Keputusan yang tepat ini dapat menjadikan perusahaan pemimpin pasar. Namun demikian, tujuan perencanaan strategis pada pengembangan desa wisata ini tidak tepat kalau ditujukan untuk memenangkan persaingan. Perencanaan strategis ditekankan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat desa itu sendiri.

Perumusan strategi organisasi (desa) menggunakan analisis SWOT menghasilkan identifikasi masalah dan formula pemecahannya secara komprehensif. Analisis ini berdasarkan pada pemikiran yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), tetapi dalam waktu yang sama meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Inilah sebabnya teknik ini disebut analisis SWOT.

Rangkuti (2014) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis SWOT adalah membandingkan antara faktor internal organisasi, yaitu *strengths* dan *weaknesses*, dan faktor eksternal organisasi, yakni *opportunities* dan *threats*. Interaksi faktor internal dan faktor eksternal dapat digambarkan dalam matrix SWOT seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks Analisis SWOT

Matriks SWOT menghasilkan empat kuadran yang masing-masing memiliki makna strategis. Kuadran 1 bermakna kondisi yang menguntungkan organisasi. Pada kuadran ini organisasi memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat ditempuh pada kuadran ini adalah strategi pertumbuhan yang agresif. Kuadran 2 menunjukkan organisasi memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai ancaman eksternal. Strategi yang cocok digunakan adalah diversifikasi baik produk atau pasar. Kuadran 3 menunjukkan kondisi adanya peluang yang besar dari eksternal, namun di sisi lain terdapat kelemahan-kelemahan internal. Oleh sebab itu, strategi yang ditempuh pada kuadran ini adalah meminimalkan permasalahan-permasalahan atau gangguan internal guna merebut peluang pasar yang besar. Kuadran 4 menunjukkan kondisi yang sangat tidak menguntungkan karena organisasi menghadapi berbagai ancaman dari luar dan kelemahan internal. Strategi yang ditempuh pada kuadran ini adalah defensif. Partisipasi masyarakat dalam menyusun diagram SWOT juga sekaligus mengajak masyarakat untuk merefleksikan kondisinya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penelusuran masalah dan perencanaan desa wisata Modongan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September Tahun 2018. Pada tahap awal, fasilitator berusaha memperoleh gambaran awal mengenai kondisi masyarakat terutama kelompok tani di Desa Modongan melalui wawancara dengan petugas penyuluh pertanian (PPL) yang sekaligus bertindak sebagai pendamping kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan PPL dilanjutkan serangkaian kegiatan wawancara, *focus group discussion* (FGD), dan pengamatan lapangan.

Secara keseluruhan, fasilitator telah melakukan wawancara mendalam dengan tiga nara sumber kunci, yakni PPL, kepala desa, dan seorang anggota kelompok tani.

Wawancara dilakukan di dua lokasi yaitu balai desa dan kebun jeruk (sambil melakukan pengamatan). Wawancara dengan PPL dilakukan secara formal (ruang tamu balai desa) maupun non formal (ngobrol santai di kebun dan rumah). Wawancara dengan kepala desa dan seorang anggota kelompok tani dilakukan secara non formal di balai desa. Dalam FGD, fasilitator berperan sebagai moderator. FGD selalu diawali pengarahan dari kepala desa dan PPL.

FGD dilakukan sebanyak dua kali. Kegiatan FGD ini diselenggarakan berdasarkan kesepakatan antara tim fasilitator dan kelompok tani serta kepala desa. FGD diselenggarakan di balai desa Modongan diikuti oleh anggota kelompok tani yang diundang melalui PPL. Setiap pertemuan diikuti oleh 15 sampai 18 anggota kelompok tani. FGD pertama dibahas mengenai gagasan desa wisata jeruk Modongan. Setiap peserta menyampaikan gagasan, permasalahan, dan kekuatirannya. Tentu saja FGD pertama ini menarik, sebab pro dan kontra mengemuka dalam diskusi. Bahasan dalam FGD kedua lebih terfokus sebab fasilitator menyempitkan diskusi berdasarkan isu utama yang telah dipetakan dari wawancara dan FGD tahap pertama. FGD tahap kedua ini menghasilkan analisis SWOT dan langkah strategis yang akan dilanjutkan.

Hasil wawancara dan FGD diolah oleh tim pendamping dalam dua tahap. Pertama, hasil-hasil wawancara pendahuluan, pengamatan lapangan, dan FGD tahap satu digunakan sebagai data dasar analisis komponensial. Analisis komponensial menghasilkan domain yaitu komunitas petani sadar wisata. Domain ini dibagi menjadi tiga subdomain: (1) budidaya jeruk siam; (2) sumber daya manusia bidang pariwisata; (3) infrastruktur desa wisata.

Kedua, dilakukan analisis SWOT sesuai dengan jumlah subdomain hasil analisis komponensial. FGD dan wawancara lanjutan diarahkan untuk melengkapi tabel-tabel matriks SWOT. Rumusan SWOT yang

disusun dikomunikasikan kembali dengan tokoh-tokoh kelompok tani sebagai konfirmasi dan umpan balik. Dengan demikian terdapat tiga matriks SWOT

berdasarkan tema subdomain. Gambaran langkah-langkah dan hasil kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah - langkah Pendampingan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Tanggal	Kegiatan	Tim	Target	Lokasi	Hasil/Dok Pendukung
20 Mei 2018	Wawancara narasumber kunci	Agus, Agnes	Satuman (petani jeruk/ penyuluh tani)	Rumah sumber nara	Transkrip wawancara
21 Juli 2018	Wawancara narasumber kunci	Agus, Agnes, Hari	Kepala desa	Balai desa	Transkrip wawancara
21 Juli 2018	FGD1	Agus, Hari, Agnes, Lidya, Bayu	Kelompok petani jeruk (15 orang)	Balai desa	Notulensi FGD1
21 Juli 2018	Pengamatan	Agus, Hari, Agnes, Lidya, Bayu	Kebun jeruk	Kebun jeruk acak	Foto
25 Agustus 2018	FGD2	Agus, Hari, Agnes, Lidya	Kelompok tani jeruk (25 orang)	Balai desa	SWOT
25 Agustus 2018	Pengamatan	Agus, Hari, Agnes	Kebun jeruk	Kebun jeruk Bp Satuman	Foto

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil Analisis Komponensial

Hasil analisis komponensial mengerucut pada tiga masalah yang menjadi fokus kelompok tani jeruk siam desa

Modongan, yaitu: budi daya jeruk, sumberdaya manusia bidang kepariwisataan, dan infrastruktur kelompok tani sadar wisata.

Permasalahan dalam subdomain budidaya jeruk adalah bagaimana memproduksi jeruk siam yang berkualitas unggul. Terdapat tiga isue pada tema produksi jeruk siam, yakni kelompok iklim, kontur, dan tanah; kelompok bibit; dan kelompok teknik budidaya. Pada tema SDM pariwisata, yang menjadi isue adalah

bagaimana mencapai kebutuhan SDM bidang pariwisata sebagai pelaku di desa. Pada subdomain infrastruktur kelompok tani sadar wisata, permasalahan mengerucut pada dua tema, yaitu: infrastruktur kelembagaan, dan sarana-prasarana desa wisata. Kelembagaan terkait dengan wadah organisasi kelompok tani sadar wisata yang kuat. Sedangkan sarana-prasarana terkait dengan infrastruktur fisik yang menunjang operasional desa wisata. Hasil analisis komponensial ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Komponensial

Domain Komunitas Petani Sadar Wisata		Analisis Komponensial	
Sub-domain Budi Daya Jeruk		Kondisi	Struktural
Memproduksi jeruk siam berkualitas unggul	iklim, kontur, dan tanah	Masalah jenis tanah, iklim, ketinggian lahan atau kondisi geografis lahan pertanian	Pemenuhan pemahaman kelompok tani akan kecocokan budidaya jeruk dengan kondisi geografis.
	Bibit	Masalah pemahaman bibit jeruk yang unggul	Pemenuhan kebutuhan dan pemahaman akan bibit jeruk siam yang unggul sebab belum bisa memproduksi bibit sendiri
	Teknik budidaya	Masalah teknis dalam menanam, memelihara/pemupukan/pengairan, memanen buah jeruk	Pemenuhan pemahaman dan keterampilan teknik budidaya jeruk
Sub-domain SDM Pariwisata		Kondisi	Struktural
Sumberdaya manusia yang memahami kepariwisataan		Pelaku usaha wisata berbasis <i>edufarm</i> pertanian jeruk siam	Personal yang memahami pengelolaan/promosi/kreativitas <i>edufarm</i>
Sub-domain Infrastruktur Wisata		Kondisi	Struktural
Infrastruktur Kelompok tani sadar wisata	Kelembagaan	Wadah organisasi yang kuat dengan aturan main yang memadai	Pemenuhan kesadaran kelompok terhadap AD/ART wadah kelompok tani sadar wisata
	Sarana dan prasarana	Infrastruktur fisik penunjang kegiatan <i>edufarm</i>	Atribut fisik yang memadai bagi kegiatan <i>edufarm</i> di lahan pertanian jeruk.

Hasil Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT dibagi ke dalam tiga tema sesuai dengan pembagian subdomain pada analisis komponensial.

Setelah ditelusuri kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman setiap tema, fasilitator bersama kelompok tani menyusun strategi berdasarkan matrix SWOT.

Pada tema budidaya jeruk, beberapa kekuatan yang dapat diidentifikasi adalah: luas lahan yang ditanami jeruk cukup luas, jumlah tanaman jeruk mencapai 25.000, rasa jeruk yang khas yaitu manis dan gurih serta warna hijau mengkilat, dukungan perangkat desa, kontur atau ketinggian tanah di Modongan cocok untuk kebun buah (<600mdl). Sedangkan beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah: kelembagaan sebagai wadah kelompok tani jeruk belum diformalkan, petani masih jalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan wisata petik jeruk, saat panen raya harga jeruk jatuh, harga jual jeruk modongan lebih mahal daripada jeruk Jember/Banyuwangi, pengepul jeruk atau pedagang jeruk belum tertarik membeli.

Faktor eksternal pada tema budidaya jeruk dijabarkan dalam peluang dan ancaman. Terkait peluang yang dapat diidentifikasi adalah: pasar jeruk lokal masih cukup luas, peminat wisata model *edufarming* sedang naik daun, ada jejaring untuk belajar budidaya jeruk yang lebih baik. Sedangkan ancaman yang dapat diidentifikasi, yakni: harga jeruk dari Jember/ Banyuwangi lebih murah, warna tampilan jeruk lokal lain maupun jeruk impor lebih menarik, konsumen terkecoh dengan tampilan jeruk modongan yang terkesan belum matang (hijau mengkilat).

Berdasarkan temuan butir-butir SWOT di atas, disusun strategi yang digambarkan dalam matriks strategi SWOT domain budidaya jeruk pada Gambar 3.

<p><u>MATRIK STRATEGI SWOT DOMAIN BUDIDAYA JERUK</u></p>	<p>KEKUATAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan jeruk cukup luas 2. Jumlah tanaman jeruk mencapai 25.000 3. Rasa jeruk yang khas dan warna hijau mengkilat 4. Dukungan perangkat desa 5. Kontur atau ketinggian tanah di Modongan cocok untuk kebun buah (<600mdl) 	<p>KELEMAHAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelembagaan sebagai wadah kelompok tani jeruk belum terbentuk secara formal 2. Petani jalan sendiri-sendiri 3. Saat panen raya harga jatuh 4. Harga jual jeruk modongan lebih mahal 5. Pengepul jeruk belum tertarik kulak.
<p>PELUANG:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar jeruk lokal masih luas 2. Peminat wisata model <i>edufarming</i> sedang naik daun 3. Ada jejaring untuk belajar budidaya jeruk . 	<p><u>Strategi S-O</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan jejaring dinas pertanian/balai pertanian untuk budidaya jeruk yang lebih sesuai selera pasar. • Revitalisasi lembaga gabungan kelompok tani jeruk 	<p><u>Strategi W-O</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Revitalisasi lembaga gabungan kelompok tani jeruk • Meningkatkan pengetahuan tentang nilai ekonomi pertanian jeruk melalui jejaring yang ada
<p>ANCAMAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga jeruk dari lokal laini lebih murah 2. Warna tampilan jeruk lokal lain dan jeruk impor lebih menarik 3. Konsumen terkecoh dengan tampilan jeruk modongan yang terkesan belum matang 	<p><u>Strategi S-T</u></p> <p>Meningkatkan kegiatan promosi buah lokal melalui jalur/jejaring pemerintahan desa/kabupaten</p>	<p><u>Strategi W-T</u></p> <p>Meningkatkan kegiatan promosi buah lokal melalui jalur/jejaring pemerintahan desa/kabupaten (pembelajaran konsumen dengan leflet)</p>

Gambar 3. Matrik Strategi SWOT Budidaya Jeruk

Pada tema SDM pariwisata, beberapa kekuatan yang dapat diidentifikasi adalah: rasa jeruk yang khas yaitu manis dan gurih serta warna hijau mengkilat, fasilitas pendukung wisata telah ada yaitu kereta

gandeng (odong-odong), telah ada lahan parkir dan dukungan perangkat desa, lokasi desa mudah dijangkau sebab di jalan raya Mojokerto-Jombang. Sedangkan beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah:

kelembagaan sebagai wadah kelompok tani jeruk belum terbentuk formal, petani masih jalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan usaha wisata, saat panen raya harga jeruk jatuh, harga jual jeruk modongan lebih mahal dibanding jeruk Jember/Banyuwang, fasilitas *edufarm* terpadu belum tertata, tidak pengalaman dan kurang pengetahuan untuk memandu wisata *edufarm*.

Faktor eksternal pada tema SDM pariwisata dijabarkan dalam peluang dan ancaman. Terkait peluang yang dapat

diidentifikasi adalah: pasar jeruk lokal masih cukup luas, peminat wisata model *edufarming* sedang naik daun. Sedangkan ancaman yang dapat diidentifikasi, yakni: harga jeruk dari Jember/ Banyuwangi lebih murah, warna tampilan jeruk lokal lain maupun jeruk impor lebih menarik, wisata *edufarm* di kota lain lebih sejuk.

Berdasarkan temuan butir-butir SWOT di atas, disusun strategi yang digambarkan dalam matriks strategi SWOT domain SDM pariwisata pada Gambar 4.

<p><u>MATRIK STRATEGI SWOT DOMAIN SDM PARIWISATA</u></p>	<p>KEKUATAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa jeruk yang khas yaitu manis dan gurih serta warna hijau mengkilat 2. Fasilitas pendukung wisata telah ada seperti : odong-odong, dll 3. Telah ada lahan parkir 4. Dukungan perangkat desa 5. Lokasi desa mudah dijangkau sebab di jalan raya Mojokerto-Jombang. 	<p>KELEMAHAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Formalitas kelembagaan belum formal 2. Petani masih jalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan usaha wisata 3. Saat panen raya harga jeruk jatuh 4. Harga jual jeruk modongan sangat mahal dibanding jeruk lokal lain dari Jember/ Banyuwangi 5. Fasilitas <i>edufarm</i> terpadu belum tertata. 6. Tidak pengalaman dan kurang pengetahuan tentang wisata <i>edufarm</i>
<p>PELUANG:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar jeruk lokal masih luas 2. Peminat wisata model <i>edufarming</i> sedang naik daun 	<p><u>Strategi S-O</u></p> <p>Meningkatkan keterampilan SDM tentang pokok-pokok kepariwisataan terutama berbasis <i>edufarming</i></p>	<p><u>Strategi W-O</u></p> <p>Meningkatkan ketrampilan pengelolaan kelembagaan bagi gapoktan dan pengelola wisata</p>
<p>ANCAMAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga jeruk daerah lain lebih murah 2. Tampilan jeruk lain (lokal/ impor lebih menarik 3. Wisata di kota lain lebih sejuk 	<p><u>Strategi S-T</u></p> <p>Memanfaatkan dukungan perangkat desa untuk sosialisasi gerakan sadar wisata Mengupayakan alternatif produk sampingan di luar jeruk</p>	<p><u>Strategi W-T</u></p> <p>Meningkatkan kegiatan promosi buah lokal melalui jalur/jejaring pemerintahan desa/kabupaten (pembelajaran konsumen dengan leaflet)</p>

Gambar 4. Matriks Strategi SWOT SDM Pariwisata

Pada tema infrastruktur (sarana /prasarana) pariwisata, beberapa kekuatan yang dapat diidentifikasi adalah: luas lahan tanaman jeruk cukup luas, jumlah tanaman jeruk mencapai 25.000, fasilitas pendukung wisata telah tersedia, telah ada lahan parkir, dukungan perangkat desa, lokasi desa mudah dijangkau sebab di jalan raya Mojokerto-Jombang. Sedangkan beberapa

kelemahan yang dapat diidentifikasi adalah: wadah kelompok tani jeruk belum terbentuk secara formal, petani masih jalan sendiri-sendiri, pengepul jeruk belum tertarik kulak, fasilitas *edufarm* terpadu belum tertata.

Faktor eksternal pada tema SDM pariwisata dijabarkan dalam peluang dan ancaman. Terkait peluang yang dapat diidentifikasi adalah: pasar jeruk lokal masih

cukup luas, peminat wisata model *edufarming* sedang naik daun. Sedangkan ancaman yang dapat diidentifikasi, yakni: harga jeruk dari Jember/ Banyuwangi lebih murah, warna tampilan jeruk lokal lain maupun jeruk impor lebih menarik, wisata edufarm di kota lain lebih sejuk, menarik, dan terpadu.

Berdasarkan temuan butir-butir SWOT di atas, disusun strategi yang digambarkan dalam matriks strategi SWOT domain infrastruktur pariwisata pada Gambar 5.

<p>MATRIK STRATEGI SWOT DOMAIN INFRASTRUKTUR (SARANA/PRASARANA)</p>	<p>KEKUATAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan yang ditanami jeruk cukup luas 2. Jumlah tanaman jeruk mencapai 25.000 3. Fasilitas pendukung wisata telah ada seperti : odong-odong, dll 4. Telah ada lahan parkir 5. Dukungan perangkat desa 6. Lokasi desa mudah dijangkau sebab di jalan raya. 	<p>KELEMAHAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelembagaan sebagai wadah kelompok tani jeruk belum terbentuk secara formal 2. Petani masih jalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan usaha wisata petik jeruk 3. Pengepul jeruk atau pedagang jeruk belum tertarik kulak. 4. Fasilitas edufarm terpadu belum tertata.
<p>PELUANG:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar jeruk lokal masih cukup luas 2. Peminat wisata model <i>edufarming</i> saat ini sedang naik daun 	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merevitalisasi dan penataan lahan parkir dan jalur wisata • Membuat standarisasi penataan lokasi area kebun wisata 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merevitalisasi dan penataan lahan parkir dan jalur wisata • Membuat standarisasi penataan lokasi area kebun wisata • Standarisasi perlakuan customer
<p>ANCAMAN:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga jeruk dari Jember/ Banyuwangi lebih murah 2. Tampilan jeruk lain lebih menarik 3. Wisata edufarm di kota lain lebih sejuk dan menarik serta terpadu 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merevitalisasi dan penataan lahan parkir dan jalur wisata • Membuat standarisasi penataan lokasi area kebun wisata 	<p>Strategi W-T</p> <p>Meningkatkan kegiatan promosi buah lokal melalui jalur/jejaring pemerintahan desa/kabupaten (pembelajaran konsumen dengan leflet)</p>

Gambar 5. Matriks Strategi SWOT Infrastruktur (Sarana/Prasarana)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa hal yang menarik dibandingkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang biasa dilakukan. Pertama, pendampingan kepada masyarakat diawali dengan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mampu memberikan gambaran kehendak masyarakat secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan statistika. Kedua, fasilitator menempatkan diri bukan sebagai nara sumber, namun sebagai moderator dan motivator. Konsep pendampingan yang sungguh-sungguh

dibangun adalah pembangunan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Ketiga, kegiatan abdimas memang masih pada tahap menelusuri permasalahan dan menghasilkan perencanaan strategis desa wisata, namun demikian proses dalam FGD dan umpan balik hasil analisis SWOT merupakan kegiatan refleksi oleh masyarakat itu sendiri. Refleksi masyarakat merupakan faktor utama keberhasilan transformasi. Dengan demikian, hasil analisis komponensial dan analisis SWOT dapat pula disebut dokumen refleksi kelompok tani Modongan.

Tindak lanjut dari hasil analisis kebutuhan ini perlu dilaksanakan. Fasilitator

dapat fokus ke strategi-strategi yang telah diusulkan dalam matriks SWOT. Sebagai langkah prioritas adalah memfasilitasi penguatan kelembagaan kelompok tani. Penguatan aspek kelembagaan dilakukan dengan membuat aturan main antar anggota kelompok tani melalui pembuatan anggaran dasar/anggaran rumah tangga yang memadai. Salah satu peran fasilitator yang dapat dilakukan adalah sebagai mediator. Peran mediator ini dapat diartikan pendamping membawa masyarakat untuk mengakses sumber-sumber belajar desa wisata. Sumber belajar yang tepat adalah berguru ke desa-desa lain yang telah menerapkan konsep desa wisata.

Transformasi desa Modongan menuju desa wisata masih cukup panjang. Pendekatan *top-down* dalam proses membangun desa wisata perlu dihindari sebab akan mengakibatkan ketergantungan masyarakat kepada pemerintah, fasilitator, dan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- A'inun N, F., Krisnani, H., Darwis, Rs. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Proseding Ks: Riset Dan Pkm Vol 2 No 3*. Doi: 10.24198/Jppm.V2i3.13581.
- Assauri, S. (2004). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kurniawan, B. (2015). *Desa Mandiri, Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (cetakan ke-19)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat. *Proseding KS: Riset dan PKM Vol 4 No 1*. Hal 1-40.
- Sujarweni, V.W. (2015). *Akuntansi Desa, Panduan Tata Kelola Keuangan Desa*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Susyanti, D.W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 12 No 1*. Hal 33-36.
- Zakaria, F., dan Suprihardjo, RD. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3, No.2.